

Perkembangan *Ronggeng* Sebagai Seni Tradisi Di Kabupaten Pangandaran

Nina Herlina Lubis, Undang Ahmad Darsa
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363

ABSTRACT

This article is the result of literature and field research on the potential social, economic, political, and cultural Pangandaran Regency funded by the Higher Education budget year 2014. The problem is studied in this article is how the dancer's art history? Is the presentation of art ronggeng amended from time to time? How the government's efforts to preserve the art ronggeng? To answer that question, the research method used is the historical method because the study was conducted in a historical perspective. In the implementation, the method includes the history of the four stages, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. For purposes of analysis, this article comes to the concept and theory of art that is relevant to the problem. The results showed that in the beginning, art exhibits ronggeng sacred because it is associated with trust samanisme and in its development, shifted into profane. Negative elements inherent in the art ronggeng, slowly removed or changed so no longer deemed violated social norms.

Keywords: Pangandaran regency, ronggeng, history, traditional arts

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dan lapangan mengenai potensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya Kabupaten Pangandaran yang dibiayai oleh Dikti tahun Anggaran 2014. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana sejarah seni *ronggeng* itu? Apakah penyajian seni *ronggeng* tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu? Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan seni *ronggeng*? Untuk menjawab pertanyaan itu, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode sejarah karena penelitian ini dilakukan dalam perspektif historis. Dalam implementasinya, metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk keperluan analisis, tulisan ini dilengkapi dengan konsep dan teori kesenian yang relevan dengan permasalahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya, kesenian *ronggeng* menunjukkan sifat sakral karena terkait dengan kepercayaan *samanisme* dan dalam perkembangannya, bergeser menjadi bersifat profan. Unsur-unsur negatif yang melekat dalam kesenian *ronggeng*, secara perlahan dihapus atau diubah sehingga dipandang tidak lagi melanggar norma sosial.

Kata kunci: Pangandaran, *ronggeng*, sejarah, kesenian tradisional

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran, dan wawancara dengan praktisi seni, kesenian daerah yang tetap bertahan dan terus berkembang di Kabupaten Pangandaran, di antaranya lain seni *Ibing* atau *Ronggeng*. Kesenian tersebut masih tetap hidup karena masih mendapat dukungan penuh dari masyarakat Pangandaran. Namun demikian, untuk mempertahankan keberadaan seni tradisi tersebut, tidak hanya sekedar mendapat dukungan dari masyarakat, tetapi harus pula diikuti oleh upaya-upaya pelestarian. Hal ini perlu dilakukan karena tanpa dukungan dari pemerintah, lambat laun seni tradisi tersebut akan hilang karena akibat modernisasi masyarakat begitu terbuka menerima pengaruh dari luar.

Ciri bahwa *Ronggeng gunung* merupakan kesenian tradisional adalah pemakaian alat-alat musik yang relatif sederhana (terdiri dari *kendang*, *ketuk*, *kecrek*, dan *goong*). Musikalitas lagu yang dibawakan juga relatif sederhana. Suasannya monoton serta lirik yang berupa *sisindiran* yang dikumandangkannya dengan melengking-lengking. Gerak tari yang diungkapkan juga sangat sederhana. Kecuali gerakan langkah tari laki-lakinya yang sangat variatif dengan pola melingkar. Pola melingkar menjadi salah satu ciri yang memberi kesan kesakralannya. Salah satu peninggalan mengenai *ronggeng* adalah adanya Situs *Ronggeng* yang terletak di Dusun Sukawening Sukamaju, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarian. Di tempat ini ditemukan struktur bangunan candi terbuat dari batu, berdenah segi empat yang membujur ke arah utara-selatan (Lubis *et al.*, 2003:133).

Pada awalnya, kesenian ini berkembang hampir di seluruh pelosok Kabupaten Pangandaran dan acap kali digelar untuk keperluan-keperluan formal dan informal.

Namun, seiring dengan perkembangannya, kesenian ini hampir punah karena terdesak oleh jenis kesenian modern. Walaupun demikian, beberapa seniman/budayawan dan pemerintah tetap berupaya melestarikan kesenian ini sebagai warisan budaya tradisional masyarakat Pangandaran. Meskipun seni *ronggeng* masih hidup di kalangan masyarakat, namun terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikemukakan antara lain bagaimana sejarah seni *ronggeng* itu? Apakah penyajian seni *ronggeng* tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu? Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan seni *ronggeng*?

Dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah yang tidak hanya berkisah (aspek prosesusual) diperlukan analisis (aspek struktural) dengan meminjam konsep-konsep dari ilmu bantu sejarah. Untuk penelitian dan penulisan sejarah kebudayaan ini dipakai konsep dari antropologi budaya khususnya yang berkaitan dengan pembatasan-pembatasan.

Orang mengenal dua istilah yang seringkali dibedakan, meskipun maknanya berdekatan, yaitu istilah “kebudayaan” dan “peradaban”. Di dunia ini ada begitu banyak definisi tentang kebudayaan (lebih dari 160 buah). Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang mendefinisikan kebudayaan (*culture*) sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 1974:19). Menurut definisi ini kebudayaan berarti menyangkut semua aspek kehidupan manusia.

Sementara itu, istilah “peradaban” (*civilization/civilisatie*) berasal dari kata *adab* (bahasa Arab) yang berarti “sastra” dan “ajaran etika”. Istilah yang dipakai dalam bahasa Arab sendiri untuk “peradaban” adalah “*tamaddun*”. Dalam kamus Inggris

disebutkan bahwa *civilizatio*” adalah *an advance state of human society, in which a high level of culture, science, industry and government has been reached*”. Adinegoro membedakan antara kebudayaan dan peradaban bagi “manusia dengan pakaiannya”. Kebudayaan itu dianggap “ruh” sedangkan peradaban adalah lapis luar kehidupan yang bisa diganti-ganti atau dipinjam dari luar. Beberapa sejarawan Barat, seperti Braudel dan Toynbee juga jelas-jelas membedakan arti keduanya sehingga menyiratkan seakan ada pembagian kerja, urusan kebudayaan adalah pekerjaan antropolog sedangkan urusan peradaban adalah kerja sejarawan (Abdullah, 2007).

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal (*seven cultural universals*) yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan yang terdiri atas aktifitas-aktifitas kultural (*cultural activities*) antara lain sistem kekerabatan, sistem hukum, organisasi politik, dan sistem perkawinan, sistem pengetahuan, bahasa baik bahasa lisan dan tulisan, kesenian yang meliputi seni rupa, seni suara, dan seni gerak, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi yang mencakup pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem teknologi dan peralatan (Harsojo, 1972:103).

Namun, kebudayaan yang meliputi tujuh unsur di atas (yang ternyata berarti seluruh realitas kehidupan sosial adalah kebudayaan) sekarang sudah banyak ditinggalkan. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah “jaringan makna”. Kebudayaan bisa dilihat sebagai suatu hierarki struktur makna dan dipahami sebagai pola simbolik dari perilaku, ekspresi, dan benda yang bermakna dalam kaitannya dengan konteks dan proses yang secara sosial menemukan strukturnya. Jadi, wilayah kebudayaan itu hanya meliputi beberapa unsur saja yaitu

ingatan kolektif dan sejarah, sistem pengetahuan dan kesadaran nilai kultural, bahasa, benda budaya, adat istiadat, dan kesenian (Abdullah, 2007). Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal karena tidak masyarakat yang hidup tanpa kesenian. Dalam tulisan ini, pembahasannya dibatasi pada aspek seni gerak, yang acapkali di dalamnya terdapat seni musik dan seni suara.

Dengan mengacu pada permasalahan dan tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gottschalk, 1985:32) yang terdiri dari empat tahap. Tahapan pertama adalah *heuristik* yakni proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Pada saat sumber sejarah telah terhimpun, proses metode sejarah berlanjut dengan melakukan kritik terhadap sumber tersebut baik kritik ekstern (untuk menentukan otentisitas sumber) maupun kritik intern (untuk menentukan kredibilitas sumber). Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi yakni proses menafsirkan berbagai fakta verbalistik, teknis, faktual, logis, maupun psikologis. Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yakni proses penulisan peristiwa masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis dan imajinatif.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dan lapangan mengenai potensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya Pangan-daran sebagai kabupaten baru hasil pemekaran Kabupaten Ciamis. Menyangkut po-

tensi kesenian, potensi seni yang dimiliki oleh Kabupaten Pangandaran dapat dipergunakan sebagai bahan dasar oleh pemerintah dalam perumusan kebijakan. Sementara itu, secara khusus, tujuan tulisan ini adalah merekonstruksi sejarah seni *ronggeng*, mendeskripsikan penyajian seni *ronggeng* dari waktu ke waktu, dan memetakan upaya pemerintah dalam melestarikan seni *ronggeng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Kesenian *Ronggeng*

Di Kabupaten Pangandaran terutama di Kecamatan Langkaplancar, Mangunjaya, Padaherang, Pangandaran, Parigi, dan Sidamulih, bahkan hingga perbatasan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah), paling tidak ada tiga sebutan untuk pertunjukan *ronggeng*, yaitu *Ronggeng gunung*, *Ronggeng kaler*, dan *Ronggeng amen* atau *Ronggeng kidul*. Penamaan itu diberikan untuk membedakan bentuk pertunjukan masing-masing.¹

Ronggeng gunung merupakan bentuk awal dari seni pertunjukan *Ronggeng* yang diyakini berasal dari daerah pegunungan di Kabupaten Pangandaran. Sementara itu, bentuk pertunjukan *Ronggeng kaler* merupakan pengembangan dari *Ronggeng gunung*. Biasanya dalam pertunjukan ini, *ronggeng*-nya terdiri dari dua orang dan gamelan pengiringnya lengkap disertai dengan lagu-lagu *kliningan*. Pagelaran *Ronggeng kaler* dikhususkan hanya untuk hiburan dalam perhelatan perkawinan atau khitanan dan tidak dipertunjukkan dalam ritual. *Ronggeng amen* juga merupakan perkembangan dari *Ronggeng gunung*. Pada awalnya pertunjukan *Ronggeng amen* disebut *Ronggeng Ngamen*, namun lama kelamaan berubah nama menjadi *Ronggeng amen*. Dalam penyajiannya *Ronggeng amen* lebih banyak melibatkan penonton untuk menari bersama *ronggeng*. Selain itu, lagu yang dibawakan pun lebih

variatif, misalnya bercampur dengan lagu dangdut atau *kliningan*, yang pada intinya bisa menarik perhatian banyak penonton (Wawancara dengan Nia Kurniasih (42 tahun) pada 9 Mei 2014).

1. *Ronggeng gunung*

Berbicara mengenai kapan munculnya seni pertunjukan *Ronggeng gunung* tidak diketahui dengan pasti. Namun demikian, menurut sumber tradisi, nama itu selalu dihubungkan dengan cerita tentang Dewi Samboja (Lubis *et al.*, 2013:348), sehingga muncul mitos tentang itu dalam beberapa versi, antara lain sebagai berikut.

Versi pertama tentang Dewi Samboja mengisahkan bahwa *Ronggeng gunung* diciptakan oleh Raden Sawunggaling. Dia adalah seorang tokoh penyelamat ketika Kerajaan Galuh dalam keadaan kacau-balau karena serangan musuh. Pada waktu itu, raja dikejar musuh dan terpaksa mengungsi ke tempat yang aman. Dalam situasi demikian, datanglah Raden Sawunggaling. Sebagai ungkapan terima kasih atas jasanya itu, raja menikahkan Raden Sawunggaling dengan putrinya, kemudian menggantikannya menjadi raja berikutnya. Pada saat menjadi raja itulah ia menciptakan tari "*ronggeng gunung*" sebagai sarana hiburan resmi di istana. Untuk menjadi penari *ronggeng*, dipilihlah perempuan yang memiliki kemampuan menari, menyanyi, dan berparas cantik sehingga penari *ronggeng* pada waktu itu mempunyai status yang cukup tinggi.

Versi kedua bercerita tentang seorang puteri yang ditinggal mati oleh kekasihnya. Ia terus meratap siang dan malam menangi kepergian orang yang dicintainya itu. Kemudian datanglah beberapa pemuda menghibur Sang putri. Sambil menari mengelilingi Sang putri, para pemuda itu menutupi hidungnya akibat bau mayat yang mulai membusuk. Lama-kelamaan, sang puteri pun akhirnya ikut menari dan menyanyi dengan suara lirih dan melankolis.

Adekan-adekan itulah yang kemudian menjadi dasar sebagian besar gerak tari *Ronggeng gunung*.

Versi ketiga, berkisah tentang Dewi Samboja, puteri ke-38 Prabu Siliwangi. Suaminya yang bernama Anggalarang, mati terbunuh oleh Kalasamudra, pemimpin bajak laut dari seberang lautan. Melihat kesedihan dan kemarahan putrinya itu, ayahnya memberikan wangsit kepada Dewi Samboja, yang isinya agar jika Dewi Samboja mau membunuh Kalasamudra, ia harus menyamar sebagai Nini Bogem, seorang penari *ronggeng*. Sejak saat itu, Dewi Samboja mulai belajar seni bela diri dan menari tari *ronggeng*. Setelah mahir menari dan memahami seni bela diri itu, Dewi Samboja mulai menari *ronggeng* dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari Kalasamudra. Akhirnya, Dewi Samboja dapat bertemu dan menari dengan Kalasamudra, dan pada suatu kesempatan ia berhasil membalas kematian suaminya dengan membunuh Kalasamudra.

Versi keempat, jalan ceritanya hampir mirip dengan versi ketiga. Dalam versi ini, perkawinan antara Dewi Samboja dan Anggalarang, putra Prabu Haur Kuning dari Kerajaan Galuh, tidak mendapat restu dari ayahnya. Oleh karena itu, mereka kemudian mendirikan kerajaan di Pananjung. Suatu saat, kerajaan Pananjung diserang oleh para perompak yang dipimpin oleh Kalasamudra. Penyerangan yang tiba-tiba itu membuat pertempuran berlangsung tidak seimbang, dan akhirnya Anggalarang gugur. Dewi Samboja yang berhasil menyelamatkan diri dalam peristiwa itu, kemudian mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Di matanya masih terbayang kematian suaminya ketika dibunuh oleh para perompak. Mayatnya diarak lalu dibuang ke Samudera Hindia. Kepedihan itu diungkapkan dalam lagu berjudul "Manangis". Dalam pengembaraannya yang sarat dengan penderitaan itu, Dewi Samboja menerima wangsit agar mengganti namanya menjadi Dewi Rengga-

nis dan menyamar sebagai *ronggeng*. Dalam penyamarannya sebagai *ronggeng*, ia terus mengembara untuk mencari Kalasamudra, hingga akhirnya rombongan *ronggeng* itu tiba di tempat Kalasamudra. Dalam kesempatan menari *ronggeng* bersama Kalasamudra, Dewi Samboja kemudian berhasil membunuhnya.

Versi kelima menyebutkan bahwa Dewi Samboja merupakan perwujudan dari Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang melindungi tanaman padi. Dengan demikian, *Ronggeng gunung* bukan sekedar hiburan melainkan lebih pada fungsinya sebagai pengantar ritual yang berhubungan dengan pertanian, terutama dalam pelaksanaan *tandur* (menanam padi di sawah), *ngaseuk* (menanam padi di ladang), *mapag sri* (mengangkut padi ke *leuit*), dan meminta hujan. Oleh karena itu, dalam pertunjukan *Ronggeng gunung*, sudah biasa bila dupa dan sesaji ada di depan panggung (Wawancara dengan Nia Kurniasih (42 tahun) pada 9 Mei 2014; [http://PAN-GANDARAN/TariRonggengGunung\(Ciamis,JawaBarat\)Budaya.htm](http://PAN-GANDARAN/TariRonggengGunung(Ciamis,JawaBarat)Budaya.htm), diakses 28 Juni 2014).

Terkait dengan itu, kedudukan seorang *ronggeng* di masa lalu sangat penting dalam sebuah ritual. Menurut kepercayaan pada sebelum abad ke-18, *ronggeng* merupakan penari *shaman* dalam *shamanisme*, sehingga *ronggeng* memiliki unsur daya magis. Ketika *ronggeng* menari berpasangan dengan laki-laki, tarian itu dimaksudkan untuk memunculkan unsur daya magis simpatetis yang bertujuan memperoleh kesuburan (Sujana, 2001: 4). *Shaman* menduduki posisi terpenting dalam kegiatan suatu ritual. Masyarakat membentuk dan mengkonstruksi *shaman* menjadi sosok yang agung yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang "perempuan". Untuk menjadi seorang *shaman* harus melalui proses ritual tertentu, misalnya harus berpuasa, bertapa, mandi kembang dan sebagainya, sehingga ia mampu menjadi sosok perempuan yang memiliki "aura

magis". Dalam ritual kesuburan pertanian, kehadiran *shaman* dianggap sebagai perantara manusia dengan roh nenek moyangnya, dalam memohon kesuburan, kesejahteraan dan keamanan dalam kehidupan. *Magi Simpatetis* yang divisualkan melalui *ronggeng* dan para pengibing yang terkesan banyak mengungkapkan gerakan percintaan, diyakini masyarakat dapat mempengaruhi kesuburan (Amelia, 2007: 451).

Namun dalam perkembangan yang lebih kemudian, *Ronggeng gunung* merupakan seni pertunjukan yang disajikan sebagai hiburan melepas lelah se usai melakukan aktivitas pertanian. Ketika panen usai, kesenian *Ronggeng gunung* biasanya disajikan pada malam hari sebagai ekspresi kegembiraan dan juga ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam kesempatan lain, saat ini tarian *Ronggeng gunung* digunakan sebagai sarana hiburan, misalnya pada pesta perkawinan, khitanan, dan acara-acara pemerintahan lainnya.

2. *Ronggeng amen* (*Ronggeng kidul*)

Sebagaimana uraian terdahulu, *Ronggeng amen* atau *Ronggeng kidul* merupakan hasil pengembangan dari *Ronggeng gunung* dan *Ronggeng kaler*. Penggabungan ini dianggap lebih menarik dari *Ronggeng gunung*. Oleh karena itu, *Ronggeng amen* jauh lebih populer di kalangan masyarakat, terbukti dari banyaknya grup kesenian *Ronggeng amen* di Kabupaten Pangandaran yang berjumlah tidak kurang dari 17 lingkung seni.²

Ronggeng amen awalnya disebut "*Ronggeng Ngamen*", karena biasanya penonton yang ikut menari bersama *ronggeng*, memberi *saweran* yang besarnya tidak ditentukan. Dalam meminta *saweran*, para *nayaga* pun memiliki cara khusus. Misalnya, pada saat mereka sedang menari dan waktunya gong seharusnya bunyi, oleh penabuh gong sengaja tidak dibunyikan. Dengan begitu, penonton biasanya langsung mengerti dan bersiap-siap untuk memberikan *saweran*.

Pada masa lalu, uang *saweran* diselipkan ke dada penari *ronggeng*. Hal itu yang kemudian menyebabkan *ronggeng* dicap sebagai pelacur. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman cara tersebut berubah menjadi lebih sopan, tidak lagi menyelipkan uang *saweran* ke dada penari, tetapi memasukkan uangnya ke dalam amplop dan menyelipkan uang itu di antara jari-jari penari (Suhaety, 2008:37).

Penyajian Kesenian *Ronggeng*

1. *Ronggeng gunung*

Dalam seni pertunjukan *Ronggeng gunung*, pemain yang terlibat dalam pertunjukan antara tujuh hingga sepuluh orang, terdiri atas seorang perempuan atau lebih sebagai penari dan penyanyi (*sinden*) serta beberapa laki-laki sebagai penari pengiring. Dalam setiap pertunjukan pakaian yang

Foto 1: Alat Musik dan *Nayaga Ronggeng gunung*



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Sejarah Kebudayaan Sunda, Januari 2010

dikenakan para pemain sangat sederhana. *Sinden* hanya memakai kebaya dan *sinjang* (kain). Penabuh alat musik (*waditra*) mengenakan baju dan celana *pangsi* serta ikat kepala (*iket*). Sementara itu, penari pengiring hampir sama dengan penabuh alat musik, hanya dalam busananya ditambahkan kain sarung yang diselendangkan ke pinggang atau dikerudungkan ke kepala dan menyandang golok (*nyoren bedog*). Namun, sekarang ini busana penari, maupun *nayaga* sangat bervariasi.

Ketika pertunjukan, beberapa lagu yang mengisahkan pengalaman Dewi Samboja dalam pelariannya adalah sebagai berikut... (Sujana, 1996:56-57).

1. *Kanajom*, lirik lagunya berkisah tentang cinta Dewi Samboja dengan Raden Anggalarang.
2. *Kudup Turi*, lagu dengan lirik dan nada sedih melukiskan Dewi Samboja ketika ditinggal mati oleh Raden Anggalarang.
3. *Tunggul Kawung*, lagu yang mengisahkan pertemuan Dewi Samboja dengan Raden Sawung Galing, kemudian sama-sama mendirikan kemah di hutan.
4. *Sasagaran*, lagu yang mengisahkan Dewi Samboja dalam pengembaraannya yang seringkali diwarnai keributan dengan para pemuda yang mau merebut dirinya dan para *ronggeng*.
5. *Raja Pulang*, lagu yang penuh kegembiraan dan bersifat dinamis, karena kerajaan dapat direbut kembali dari tangan musuh.
6. *Torondol*, lagu yang bernada gagah, menggambarkan suasana hari yang penuh semangat ketika menghadapi serangan dari para bajak laut. Selain itu dilantunkan juga lagu-lagu lainnya misalnya *Ladrang*, *Sisigaran*, *Golewang*, *Canggeng*, *Jangganom*, *Manangis*, *Cacar Burung*, *Torondol*, *Kawungan*, *Liring*, *Onday*, *Dengdet*, dan *Parut*.

Pertunjukan *Ronggeng gunung* dimainkan dengan alat musik sederhana, terdiri dari satu *kendang*, tiga *ketuk*, dan satu *goong*.

Foto 2: Unsur Tarian dalam *Ronggeng gunung*



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Sejarah Kebudayaan Sunda, Januari 2010

Setiap lagu berpadu dengan tarian khusus dan penyajian satu lagu itu dianggap satu babak. Wujud koreografi tari *Ronggeng gunung* lebih berfokus pada gerakan kaki, meskipun gerakan tangan juga berperan dalam setiap babak tari. Penari biasanya menari secara berkelompok membentuk lingkaran, mengelilingi *Ronggeng*. Pada lagu tertentu mereka menari dengan berkerudung kain sarung atau *iket*.

Dalam pada itu, pola lantai tarian laki-laki mirip siput ketika mendekati dan akhirnya melingkari *Ronggeng* yang selalu menari dan bernyanyi sendiri. Gerakan *ronggeng* sangat halus, termasuk gerakan *pincid*. Demikian juga dengan gerakan penari pria. Penari masuk dan keluar dari tempat menari diawali dan diakhiri oleh *goong* atau *anjog*. Lagu-lagu yang mengiringi tarian *Ronggeng* memiliki aturan dan urutan tersendiri. Lagu-lagu yang berjumlah tidak kurang dari tiga puluh lagu itu, tidak boleh sembarang dinyanyikan (*dihaleuangkeun*), karena setiap lagu pada dasarnya menggambarkan kisah Dewi Samboja dan para pengikutnya (Wawancara dengan Nia Kurniasih (42 tahun) pada 9 Mei 2014).³

2. *Ronggeng amen* (*Ronggeng kidul*)

Daya tarik *Ronggeng amen* lainnya adalah pagelaran ini dirasakan lebih me-

Foto 3: Alat Musik dalam Pertunjukan *Ronggeng amen*

Sumber: Dokumentasi Lingkung Seni Giri Santika, Parigi-Pangandaran

riah karena diiringi gamelan *kliningan* dan lagu-lagu *rancagan*. Sementara itu, *Ronggeng gunung* masih bertahan pada pakem *buhun*-nya yang terbatas pada lagu-lagu *kawungan* dengan alat musik (*waditra*) sebuah *kendang* tanpa *kulanter* (*kendang* kecil), *goong* (gong), dan tiga buah *ketuk*. Dalam *Ronggeng amen*, penari tidak berperan ganda sebagai penyanyi (*sinden*).

Dalam *Ronggeng amen* biasanya terdapat lima hingga tujuh orang *ronggeng*, diiringi sekitar empat belas penabuh (*nayaga*) dengan alat musik (*waditra*) yang cukup lengkap, berupa *saron* 1, *saron* 2, *bonang*, *rincik*, *demung*, *peking*, *selentem*, *kenong*, *kendang*, *rebab*, *kecrek* dan *goong*. Pertunjukan itu semakin menarik dengan hadirnya seorang juru kawih atau *sinden* yang melantunkan lagu-lagu tidak saja lagu-lagu lama, namun juga lagu dangdut atau lagu-lagu Sunda Pop lainnya yang sedang *ngetrend*.

Dalam hal gerakan, *Ronggeng amen* juga tampak lebih bebas berekspresi. Penonton yang terlibat dalam tarian, tidak ada tuntutan untuk menguasai gerakan tertentu. Setelah dipilih dan dikalungi selendang (*sampur*) sebagai tanda ajakan untuk menari dari penari *ronggeng*, penonton diberi kebebasan untuk *ngengklak* sesuka hati asal tetap mengindahkan sopan santun.

Daya tarik lainnya dari pertunjukan *Ronggeng amen* adalah busana para pemain. Biasanya, busana yang dikenakan baik *naya-*

Foto 4: Pertunjukan *Ronggeng amen*

Sumber: Dokumentasi Lingkung Seni Giri Santika, Parigi-Pangandaran

ga maupun penari, berupa busana tradisional yang telah dimodifikasi, sehingga baik model, warna, motif, maupun dandanan lain yang dikenakan para *nayaga* dan *ronggeng* seperti *iket*, *sarung*, *gelung*, *siger*, dan selendang tampak jauh lebih menarik dan *trendi*, termasuk riasan wajah para penari yang menggunakan alat-alat kosmetik masa kini sehingga mereka terlihat cantik, dan menarik. Para penonton pun bisa menggunakan pakaian apa saja, mulai dari busana tradisional hingga busana modern tergantung dari busana yang dikenakan pada saat menghadiri pagelaran itu.

Dengan demikian, pertunjukan *Ronggeng amen* di masa kini lebih ke penyajian seni hiburan, dan dipertunjukan dalam pesta perkawinan, khitanan, atau perayaan lainnya yang sama sekali tidak mengenal tahapan ritual. Untuk menjadi seorang penari *Ronggeng amen*, juga tidak ada persyaratan tertentu. Asal berbakat dan bisa menari, dengan latihan intensif langsung dapat menjadi penari (Wawancara dengan Nia Kurniasih (42 tahun) pada 9 Mei 2014).⁴

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. **Pertama**, sampai saat ini belum ditemukan bukti his-

toris mengenai awal mula perkembangan kesenian *ronggeng*. Akan tetapi, berdasarkan tradisi yang berkembang di masyarakat, kesenian ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan Dewi Samboja, salah seorang putri Prabu Siliwangi, yang ingin melakukan balas dendam terhadap para *bajo* yang telah menewaskan suaminya. Dalam perkembangannya, kesenian ini mengalami pasang surut sejalan dengan pandangan masyarakat terhadap kesenian ini yang kadang-kadang berpandangan negatif, kadang-kadang pula berpandangan positif.

Kedua, penyajian kedua jenis *ronggeng* yang berkembang di Kabupaten Pangandaran menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Menurut sumber tradisi, kesenian *ronggeng* pada awalnya termasuk jenis kesenian sakral dan seiring dengan perkembangan zaman berubah menjadi kesenian profan. Artinya, kesenian ini bisa dimainkan kapan pun dan melibatkan berbagai jenis kalangan masyarakat. Unsur sakral dalam kesenian ini tidak terlepas dari adanya pengaruh *samanisme* karena pada awal eksistensinya memiliki hubungan erat dengan paham kepercayaan tersebut.

Ketiga, mengingat kesenian ini sebagai seni tradisi, Pemerintah Kabupaten Pangandaran berupaya melestarikan kesenian *Ronggeng gunung* dan *Ronggeng amen* melalui pembinaan terhadap kelompok-kelompok seni *ronggeng*. Pemerintah dan lingkungan seni tradisi melakukan revitalisasi dengan membuang unsur-unsur yang dipandang melanggar etika atau mengubahnya dengan unsur tarian yang lebih sopan. Dengan revitalisasi tersebut, kesenian *ronggeng* relatif bisa diterima masyarakat sehingga acapkali dipentaskan untuk berbagai acara baik formal maupun informal.

Catatan Akhir

¹Sebagian masyarakat menyebut kesenian *Ronggeng gunung*, *Ronggeng amen* atau *Ronggeng kaler* dengan istilah *Tayuban* (Sujana, 2002:10). Pe-

nyebutan ini mungkin terkait dengan suatu kenyataan bahwa dalam acara *Tayuban*, penari pria menampilkan tarian yang bebas sekehendak hati namun harus sesuai dengan musik pengiring. Dahulu, arena *Tayuban* sering dijadikan sebagai tempat hiburan pribadi atau *kalangenan* menari dengan *ronggeng*, bahkan sering pula dibarengi dengan mabuk-mabukan. Arena *Tayuban* kadang kala menimbulkan eksek yang kurang baik yaitu adanya perilaku yang menyimpang dari norma dan etika agama (Sudarto, 2001:5).

²Data ini mengacu pada hasil Rekapitulasi data Kelompok Seni Kabupaten Pangandaran, 17 Januari 2014 yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pangandaran.

³Deskripsi kesenian *Ronggeng gunung* tersebut berdasarkan penjelasan Nia Kurniasih (praktisi kesenian) dengan memperhatikan video pertunjukan *ronggeng* hasil dokumentasi Lingkungan Seni Giri Santika pimpinan dirinya.

⁴Deskripsi kesenian *Ronggeng amen* tersebut berdasarkan penjelasan Nia Kurniasih (praktisi kesenian) dengan memperhatikan video pertunjukan *ronggeng* hasil dokumentasi Lingkungan Seni Giri Santika pimpinan dirinya.

Daftar Pustaka

- Anis Sujana
1996 *Pengantar Sejarah Tari I Sumber-sumber Data Tari Pada Masa (Pra) Hindu di Jawa Barat*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- ,
2001 Evolusi *Ronggeng gunung* dari Ritus Kesuburan ke Pertunjukan Hiburan dalam *Panggung Jurnal Seni STSI Bandung No XVIII*.
- Etty Suhaety
2008 Pertunjukan *Ronggeng gunung* di Banjarsari Kabupaten Ciamis. Surakarta: Tesis Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Harsojo
1972 *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binatijpta.
- Koentjaraningrat
1974 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*

- nan. Jakarta: Gramedia.
- Lia Amelia dan Een Herdiani
2007 Peran dan Citra Pesempuan dalam Tari Sunda, dalam *Panggung Jurnal Seni STSI Bandung* Vol 17 No 4.
- Nina H. Lubis, *et al.*
2003 *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan & Kebudayaan. Lemlit Universitas Padjadjaran.
- ,
2013 *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat.
- R. Tjetje Somantri
1953 "Tari-Tarian di Pasundan" dalam *Majalah Budaya*. Bandung: Jawatan Kebudayaan Perwakilan Jawa Barat.
- Sudarto
2001 Topeng Babakan Cirebon 1900-1990. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Taufik Abdullah
2007 "Sebuah Kilas Balik yang Berpihak; Tentang Peta Pemikiran Kebudayaan, *Analisis Makalah-makalah* dalam Kongres Kebudayaan ". Kalam.
- Sumber Lain:
Wawancara dengan Nia Kurniasih (42 tahun) pada 9 Mei 2014
[http://pangandaran/tarironggenggunung\(ciamis, jawa barat\)budaya. htm](http://pangandaran/tarironggenggunung(ciamis,jawa_barat)budaya.htm), diakses 28 juni 2014.